

PENGARUH KETIMPANGAN GENDER PADA PEREMPUAN TERHADAP KONDISI KETERSEDIAAN AIR BERSIH RUMAH TANGGA DI DESA MARADESA TIMUR KABUPATEN SUMBA TENGAH

Okky Hetsmon U. P. Daytana^{1*}, Johny A. R. Salmun²

¹⁻²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: hetsmondaytana@gmail.com

Abstract

Clean water is a basic human need that supports the sustainability of life and public health. The ability to access clean water determines the amount of household clean water stored, domestic activities and clean, healthy behavior. Women are mostly responsible for water availability in East Nusa Tenggara (73,4%) and based on a gender perspective, this is gender inequality. The study aims to determine the influence of gender inequality on women on water availability in a household setting. This research was an analytical survey with a cross-sectional design. This research was conducted in East Maradesa Village, Central Sumba Regency in 2020 on 124 families with a sample of 95 women. The data analysis used multiple regression with $\alpha=0,05$ (5%). The result indicated that gender inequality simultaneously had a significant effect on water availability with a meaning level of 9% ($p=0.009$; $F=4.087$; adjusted $R^2=0.09$). The government needs to create a program with gender mainstreaming principles, and provide gender education through the family planning development program for communities in the village of East Maradesa, Central of Sumba.

Keywords: Gender, Clean Water.

Abstrak

Air bersih adalah kebutuhan dasar manusia yang menunjang keberlanjutan kehidupan dan derajat kesehatan masyarakat. Kemampuan mengakses air bersih menentukan jumlah simpanan air bersih rumah tangga, kegiatan domestik serta perilaku hidup bersih dan sehat. Penyedia air bersih rumah tangga di Nusa Tenggara Timur adalah perempuan (73,4%) dan berdasarkan perspektif gender, hal ini merupakan ketimpangan gender. Penelitian ini bertujuan mengetahui besaran pengaruh ketimpangan gender pada perempuan terhadap kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Maradesa Timur, Kabupaten Sumba Tengah tahun 2020 pada 124 keluarga dengan sampel perempuan sebanyak 95 orang. Analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan $\alpha=0,05$ (5%). Berdasarkan hasil penelitian, ketimpangan gender secara simultan memiliki pengaruh terhadap kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga dengan tingkat pemaknaan sebesar 9% ($p=0,009$; $F_{hitung}= (4,087)$; $R^2=0,09$). Pemerintah perlu merancang kegiatan dengan prinsip pengarusutamaan gender, dan memberi edukasi gender melalui program bina keluarga berencana pada masyarakat di Desa Maradesa Timur, Kabupaten Sumba Tengah.

Kata Kunci: Gender, Air Bersih.

Pendahuluan

Air bersih adalah kebutuhan dasar manusia yang menunjang keberlanjutan kehidupan dan merupakan salah satu faktor yang penting dalam lingkungan untuk menunjang derajat kesehatan masyarakat. Air bersih memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti kualitas, kuantitas dan keberlanjutannya. Hal ini akan didukung dengan akses air bersih yang akan terukur melalui ketersediaan air bersih pada penampungan rumah tangga.¹

Kebutuhan air bersih belum dapat dipenuhi secara merata oleh sebagian rumah tangga di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, akses air bersih rumah tangga di Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), hanya mencapai 65,28% dan

64,79%. Kabupaten Sumba Tengah memiliki nilai akses air yang lebih rendah yaitu 58,57%. Sumber air utama di tingkat nasional adalah air dalam kemasan (31,3%), sedangkan di tingkat provinsi adalah mata air terlindungi (30,56%). Berdasarkan data tersebut, sebagian rumah tangga di NTT mengakses air pada sumber air alami atau mata air terlindungi.²

Ranah domestik cenderung dianggap sebagai tanggungjawab perempuan dalam konstruksi masyarakat. Penyedia air bersih rumah tangga pada wilayah Indonesia bagian Timur adalah perempuan. NTT memiliki persentase perempuan sebagai penyedia kebutuhan air bersih rumah tangga sebesar 73,4%. Menurut perspektif gender, hal ini merupakan ketimpangan dan ketidakadilan gender pada perempuan, karena cenderung membebani perempuan dalam memenuhi kebutuhan air bersih rumah tangga.³

Penyediaan air bersih yang cenderung bertumpu pada perempuan akan membatasi kemampuan untuk mengakses air di level rumah tangga.⁴ Keterbatasan air bersih yang terjadi akan berdampak pada kegiatan domestik rumah tangga, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat berupa pengolahan makanan sehat, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan untuk menunjang peningkatan derajat kesehatan.⁵

Ketimpangan gender merupakan salah satu isu di Indonesia. Berdasarkan perhitungan Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Indonesia berada pada urutan keempat tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai IKG melebihi nilai rata-rata dunia yaitu 0,441%. Pada tahun 2018, angka IKG Provinsi NTT berada diatas indeks rata-rata nasional dengan 0,436%. Untuk tingkat kabupaten/kota, Sumba Tengah memiliki IKG sebesar 0,451% melebihi rata-rata provinsi.⁶

Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu kabupaten di Pulau Sumba dengan topografi berbukit. Sumber air bersih umumnya berasal dari mata air dengan kuantitas yang dipengaruhi oleh musim. Kabupaten Sumba Tengah memiliki wilayah administratif yang terdiri dari enam kecamatan dengan kondisi topografi yang berbeda. Kecamatan Umbu Ratu Nggay dan Umbu Ratu Nggay Tengah merupakan wilayah dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 300–550 mdpl, dengan curah hujan rendah. Sebagian besar wilayah adalah padang sabana, sehingga kekurangan air bersih selalu menjadi masalah pada musim kemarau.⁷

Desa Maradesa Timur merupakan salah satu desa di kecamatan Umbu Ratu Nggay Tengah. Hasil observasi awal menemukan bahwa masyarakat hanya memiliki tujuh mata air yang bertahan sampai pada akhir tahun dan perempuan merupakan pengakses utama untuk kebutuhan air dalam keluarga. Selain itu, berdasarkan data dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Maradesa, terdapat dua jenis penyakit berbasis air (*waterborne disease*), dengan jumlah kasus yang cukup tinggi yaitu diare sebanyak 39 kasus dan dermatitis 33 kasus.⁸

Selain masalah kesehatan, paham patriarki yang dimiliki masyarakat di Desa Maradesa Timur, cenderung mendukung terjadinya ketimpangan gender pada perempuan. Secara umum, paham patriarki berbicara tentang pengutamakan pria sebagai penerus keluarga dan mendapat penghargaan sosial serta adat istiadat yang lebih tinggi dari perempuan.⁹ Paham ini akan membentuk ketimpangan gender, dari unit terkecil dalam komunitas yaitu rumah tangga.

Ketimpangan gender dapat diukur dengan melakukan analisis di tingkat rumah tangga. Salah satu metode analisis gender adalah kerangka Harvard yang secara umum terdiri dari tiga faktor utama, yaitu aktivitas atau pembagian kerja dalam keluarga, faktor akses dan kontrol atau kemampuan mengakses sumber daya dan mengontrol keuntungan yang diperoleh, serta faktor predisposisi yang mempengaruhi gender.¹⁰

Analisis profil aktivitas gender bertujuan untuk melihat pembagian kerja dalam rumah tangga, yang akan berpengaruh pada beban kerja dari perempuan dalam rumah tangga. Profil aktivitas juga menggambarkan tingkat kerja sama antara perempuan dan laki-laki. Selain melihat aktivitas, faktor lain yang juga perlu dianalisis adalah profil akses dan kontrol. Dalam budaya patriarki, hak dan kebebasan perempuan tidak diperoleh secara utuh, sehingga terjadi

perbedaan dalam pemberian hak antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, faktor ini berkaitan dengan kebebasan perempuan dalam mengontrol setiap keuntungan dari hak-hak yang dimiliki. Faktor predisposisi mengukur pengaruh lingkungan, baik dalam bentuk peluang ataupun hambatan, terhadap penyelesaian ketimpangan gender yang terjadi.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh ketimpangan gender pada perempuan terhadap kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan penelitian menggunakan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah, dengan waktu pengumpulan data pada bulan Juni - Juli 2020. Populasi terdiri dari 124 keluarga di Desa Maradesa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling*. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin $\{N = n (1 + (N.e^2))\}$, dengan jumlah sampel yang diambil adalah 95 orang (perempuan). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ketimpangan gender, dengan melihat pada faktor aktivitas, akses dan kontrol serta faktor predisposisi gender sedangkan variabel dependen adalah ketersediaan air bersih rumah tangga. Variabel aktivitas gender dikaji berdasarkan distribusi pembagian kerja dalam rumah tangga; variabel akses dan kontrol dikaji berdasarkan kebebasan perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumber daya; faktor predisposisi dikaji berdasarkan seberapa besar faktor eksternal yang menghambat kesetaraan gender; dan variabel ketersediaan air bersih dikaji berdasarkan kemampuan pemenuhan air bersih keluarga dan jumlah simpanan air. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk ketersediaan air bersih rumah tangga, dengan menghitung jumlah simpanan air dibagi jumlah konsumen. Instrumen lainnya adalah kuesioner untuk analisis gender yang diadaptasi dari kerangka Harvard dengan menghitung total skor pada setiap variabel.¹² Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian disajikan dalam tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2020056-KEPK.

Hasil

1. Karakteristik Umum Responden

Gambaran karakteristik umum responden pada penelitian ini secara umum digambarkan menurut status perkawinan, golongan umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus menikah (69,5%), dengan rentang umur 26-45 tahun (38,9%). Lebih dari seperempat responden tidak bersekolah dan hanya 7,4% yang memiliki tingkat pendidikan sarjana. Umumnya, responden tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga (84,2%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki nilai ketimpangan gender yang cukup tinggi pada setiap faktor dan ketersediaan air yang kurang, dengan nilai profil aktivitas (29,47), profil akses dan kontrol (25,09), faktor predisposisi gender (8,94) dan untuk rata-rata ketersediaan air bersih per orang per hari adalah 19,5 liter.

Pada faktor predisposisi gender diperoleh gambaran tentang faktor predisposisi yang ikut mempengaruhi kondisi ketimpangan gender, dalam hal ini sebagai hambatan dalam pencapaian kesetaraan gender. Faktor predisposisi merupakan penilaian pribadi responden terhadap lingkungan, yang menggambarkan pengaruh faktor predisposisi terhadap ketimpangan gender.

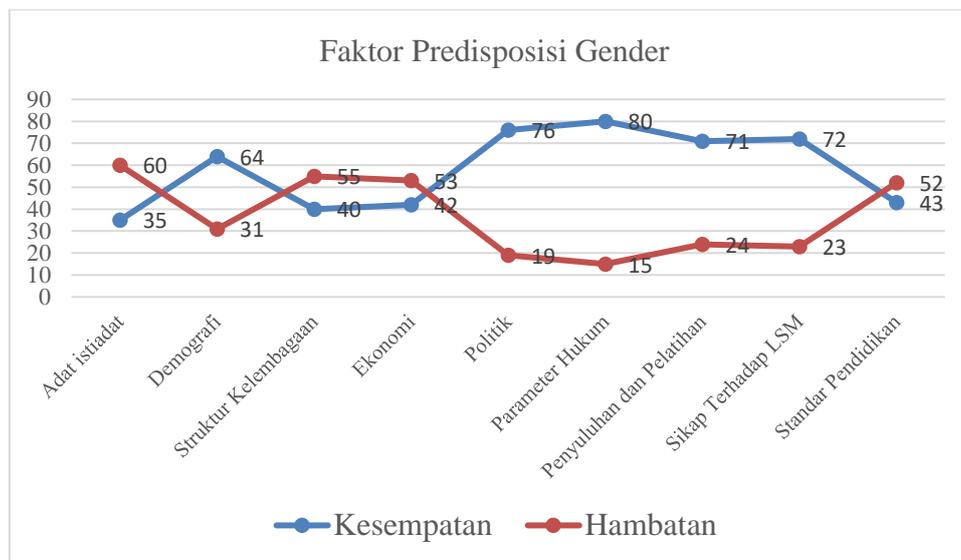
Gambar 1 menunjukkan faktor predisposisi yang memperberat ketimpangan gender pada perempuan secara signifikan yakni adat-istiadat, struktur kelembagaan, ekonomi, dan standar pendidikan. Faktor-faktor ini dapat dikaitkan dengan ketimpangan gender pada perempuan di Desa Maradesa Timur dan adat-istiadat secara langsung mempengaruhi kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Status Perkawinan		
Belum menikah	13	13,7
Menikah	66	69,5
Janda	16	16,8
Umur		
Remaja (17-25)	28	29,5
Dewasa (26-45)	37	38,9
Lansia (46-65)	21	22,1
Manula (65+)	9	9,5
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	25	26,3
SD	21	22,1
SMP	18	18,9
SMA	21	22,1
DIII	3	3,2
S1	7	7,4
Jenis Pekerjaan		
IRT/tidak bekerja	80	84,2
Tenaga Kesehatan (Bidan, Perawat)	2	2,1
Guru (PAUD, SD, SMP)	13	13,7

Tabel 2. Ketimpangan Gender dan Ketersediaan Air Bersih di Desa Mardesa Timur Tahun 2020

Variabel	Total		Rata-rata	Standar Deviasi
	Minimum	Maksimum		
Profil Aktivitas Gender	20	36	29,47	3,80
Profil Akses dan Kontrol	10	38	25,09	7
Faktor Predisposisi Gender	6	12	8,94	1,75
Ketersediaan Air/Orang/Hari (<i>I</i>)	4	67	19,5	12,87



Gambar 1. Gambaran Faktor Predisposisi Gender pada Perempuan di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2020.

2. Analisis Bivariat Pengaruh Antarvariabel

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat besaran pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (parsial), yaitu pengaruh variabel ketimpangan gender yang diukur melalui profil aktivitas, profil akses dan kontrol serta faktor predisposisi gender terhadap keterbatasan air bersih rumah tangga.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Berganda secara Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64.256	14.536		4.420	.000
Profil Aktivitas Gender	-.737	.345	-.218	-2.139	.035
Profil Akses dan Kontrol	-.467	.193	-.254	-2.417	.018
Faktor Predisposisi Gender	-1.032	.773	-.140	-1.334	.186

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara parsial, faktor profil aktivitas gender memiliki pengaruh terhadap keterbatasan air bersih rumah tangga dengan nilai $p=0,035$ nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,139 > 1,662$). Variabel profil akses dan kontrol gender memiliki pengaruh terhadap keterbatasan air bersih rumah tangga di mana nilai $p=0,018$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,417 > 1,662$). Variabel faktor predisposisi gender tidak memiliki pengaruh terhadap keterbatasan air bersih rumah tangga dengan nilai $p=0,186$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,334 < 1,662$). Secara parsial variabel independen memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap variabel dependen, dimana semakin tinggi nilai ketimpangan gender pada variabel profil aktivitas serta profil akses dan kontrol, maka ketersediaan air bersih rumah tangga akan semakin terbatas.

3. Analisis Multivariat Pengaruh Antarvariabel

Uji asumsi terhadap data penelitian telah dilakukan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan pada analisis regresi linear berganda, berupa uji normalitas, uji autokorelasi, uji asumsi multikolinieritas dan uji asumsi homoskedastisitas. Uji pengaruh antarvariabel dilakukan dengan menilai besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yakni pengaruh variabel profil aktivitas, profil akses dan kontrol serta faktor predisposisi gender secara serentak terhadap variabel kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda secara Simultan (Uji F)

Model	ANOVA ^b					Model Summary ^b			
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Regression	1849.497	3	616.499	4.087	.009 ^a	.345 ^a	.119	.090	12.282
Residual	13726.250	91	150.838						
Total	15575.747	94							

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara simultan variabel profil aktivitas, profil akses dan kontrol serta faktor predisposisi gender, memiliki pengaruh terhadap variabel ketersediaan air bersih rumah tangga sebesar 9% ($p=0,005$; $F_{hitung}=4,087$; adjusted $R^2=0,09$). Dapat dipahami bahwa ketimpangan gender merupakan salah satu faktor yang berpengaruh (9%) pada ketersediaan air bersih rumah tangga di Desa Maradesa Timur sebesar dan sisanya (91%) dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Kondisi ketersediaan air bersih di Desa Maradesa Timur juga dipengaruhi oleh faktor tidak langsung, selain faktor langsung seperti kondisi topografi, kondisi geografis, pencemaran sumber air, tarif dasar air bersih, dan kehilangan air.¹³ Faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap ketersediaan air bersih di Desa Maradesa Timur yaitu ketimpangan gender pada perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan gender yang terjadi, memengaruhi kondisi rendahnya ketersediaan air bersih rumah tangga sebesar 9% pada masyarakat di Desa Maradesa Timur.

1. Pengaruh Profil Aktivitas Gender terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga

Profil aktivitas gender mencakup kegiatan reproduksi dan produksi pada rumah tangga. Rata-rata perempuan di Desa Maradesa Timur mengambil bagian pada semua sektor seperti pertanian, peternakan, perdagangan, penyediaan air bersih, penyediaan bahan bakar, pengolahan makanan, mengasuh anak, memperhatikan kesehatan keluarga, sanitasi lingkungan dan juga memiliki profesi tetap di luar ibu rumah tangga. Disimpulkan bahwa perempuan di Desa Maradesa Timur memiliki beban kerja yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Pola pembagian kerja yang berbeda dalam rumah tangga ditemukan di Desa Maradesa Timur. Laki-laki umumnya hanya bertanggungjawab pada pemenuhan ekonomi keluarga, sedangkan perempuan bertanggungjawab pada kegiatan domestik dalam rumah tangga yang salah satunya pemenuhan air bersih. Kondisi ini juga tetap berlaku pada perempuan yang memiliki profesi selain ibu rumah tangga. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pembagian kerja berhubungan dengan ketersediaan air bersih.¹⁴

Pemenuhan kebutuhan air bersih rumah tangga cenderung bertumpu pada perempuan.¹⁵ Pada setiap rumah tangga, rata-rata perempuan yang menjadi penyedia air bersih berjumlah dua orang. Setiap kali mengakses air bersih, wadah yang digunakan adalah jerigen dan ember, dengan volume total air setiap kali diakses sebanyak 20 liter/orang. Kondisi ini membuat rata-rata setiap anggota keluarga mendapatkan 19,51 liter per hari dan jumlah ini masih jauh dari standar minimal yaitu 60 liter/orang/hari.¹⁶ Untuk mengakses air bersih, perempuan menempuh jarak yang cukup jauh, dengan rata-rata 473 meter untuk tiba pada lokasi sumber air. Keadaan wilayah yang berbukit membuat kegiatan penyediaan air bersih semakin sulit. Kondisi ini menjadikan perempuan hanya mampu melakukan kegiatan pemenuhan air bersih kurang lebih tiga kali sehari.

2. Pengaruh Profil Akses dan Kontrol Gender terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga

Perempuan di desa Maradesa Timur rata-rata tidak memiliki akses terhadap tanah, ternak, benih, alat produksi, dan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat bahwa perempuan tidak diberikan hak atas sumber daya tersebut, karena laki-laki yang akan menjadi penerus keluarga dan kepala keluarga. Ketimpangan ini tidak mudah untuk dilihat karena kuatnya budaya yang telah terbentuk di dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Selain keterbatasan pada akses sumber daya, terdapat juga ketimpangan terhadap kontrol dari keuntungan yang dimiliki. Beberapa faktor yang mencolok adalah kontrol pada aset yang dimiliki, kekuatan politik, dan penghargaan diri dari lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan hak suara dalam pemilihan umum. Dalam pemilihan umum pilihan ditentukan oleh kepala keluarga. Demikian juga dengan proses dan hasil penjualan ternak yang diatur oleh laki-laki bahkan dalam prosesi adat perempuan hanya diwakili laki-laki. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan gender pada perempuan di desa Maradesa Timur. Rendahnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya dan keuntungan yang dimiliki membuat perempuan tidak dapat memanfaatkan secara bebas untuk kepentingan diri, termasuk pola konsumsi air di rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya.¹⁸

3. Pengaruh Faktor Predisposisi Gender terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga

Kondisi ketimpangan gender pada perempuan di pengaruhi oleh faktor predisposisi gender yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat tentang ketimpangan gender dalam masyarakat dan kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga di Desa Maradesa Timur, Kabupaten Sumba Tengah. Faktor yang berpengaruh langsung pada ketimpangan gender dan kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga di Desa Maradesa Timur adalah adat-istiadat. Pada umumnya masyarakat Sumba memegang paham patriarki dan dalam adat-istiadat Sumba, laki-laki adalah pemegang keputusan dalam rumah tangga.¹⁹ Kondisi ini berpengaruh hingga pada pola pembagian kerja. Laki-laki tidak mengerjakan kegiatan domestik rumah tangga termasuk pemenuhan air bersih rumah tangga. Hal ini mirip dengan masyarakat di Kolbano dan Kualin kabupaten Timor Tengah Selatan.²⁰ Partisipasi laki-laki dalam penyediaan air bersih rumah tangga cukup rendah karena penyediaan air bersih dianggap sebagai tanggungjawab perempuan. Stigma negatif akan diberikan kepada perempuan, jika dalam rumah tangga laki-laki ikut menjadi penyedia air. Stigma tersebut berupa penilaian sosial yang menganggap bahwa perempuan tidak menghargai laki-laki.²¹

Kebiasaan masyarakat dalam pemenuhan air bersih rumah tangga yang dibebankan kepada perempuan dapat dihubungkan dengan keterbatasan volume air pada penampungan keluarga. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat

di setiap rumah tangga, seperti kegiatan mandi, mencuci, mengolah makanan dan penggunaan jamban. Kondisi ini memungkinkan masyarakat terkena diare dan penyakit kulit.²²

Upaya penanggulangan ketimpangan gender pada perempuan dapat dilakukan dengan menerapkan Pengarusutamaan Gender (PUG) pada setiap program yang ada di desa Maradesa Timur. Selain itu, kerjasama perlu dilakukan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk kegiatan pemberdayaan perempuan dan edukasi gender pada keluarga melalui program Bina Keluarga Berencana (BKB) yang sudah terbentuk. Jika gender sudah dipahami oleh setiap rumah tangga, maka akan berdampak pada pola penyediaan air bersih rumah tangga yang tidak dibebankan pada perempuan saja. Perempuan juga akan diberikan akses dan kontrol secara bebas, serta mengurangi faktor predisposisi yang memperberat kondisi ketimpangan gender.²³

Riset gender menggunakan kerangka Harvard terbatas pada tingkat rumah tangga, sehingga perlu dilakukan modifikasi alat analisis gender jika akan melakukan riset pada kelompok sampel yang lebih besar.

Kesimpulan

Pemahaman tentang kesetaraan gender harus di tingkatkan, agar dapat mengurangi beban kerja perempuan dalam mengakses air bersih. Semua anggota keluarga bertanggungjawab untuk menyediakan air bersih di tingkat rumah tangga dan tidak hanya terbatas pada perempuan. Hal ini diperlukan agar ketersediaan air bersih di setiap rumah tangga tercukupi sesuai jumlah anggota keluarga dan standar minimal air bersih per orang per hari. Pemerintah dapat membuat sistem penyediaan air bersih dengan konsep swadaya masyarakat, dengan melibatkan perempuan sebagai pengakses utama untuk menghindari ketimpangan gender seperti pembuatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam penyediaan air bersih.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintah Kabupaten Sumba Tengah, khususnya Desa Maradesa Timur, yang telah mengizinkan dan mendukung penulis dalam proses penelitian tentang pengaruh ketimpangan gender pada perempuan terhadap kondisi ketersediaan air bersih rumah tangga.

Daftar Pustaka

1. Wardiha MW, Putri PSA. Pemetaan Permasalahan Penyediaan Air Minum di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan System Interrelationship Model. *J Lingkung Trop* [Internet]. 2013;6(2):105–19. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Made_Wardiha/publication/262639906_Pemetaan_Permasalahan_Penyediaan_Air_Minum_di_Provinsi_Nusa_Tenggara_Timur_dengan_System_Interrelationship_Model/links/546e90350cf2b5fc176079b3/Pemetaan-Permasalahan-Penyediaan-Air-Mi
2. Badan Pusat Statistik. Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi dan Sumber Air Minum [Internet]. BPS-Statistik Indonesia. 2019 [cited 2019 Nov 11]. Available from: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/10/1361/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-2000-2016.html>
3. Sa'difah RA. Domestifikasi Perempuan dalam Pengelolaan Air Bersih di Rumah Tangga Desa Kepudibener Lamongan [Internet]. Jember; 2018. Available from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91002>
4. Nainggolan O, Kristanto AY. Pola Pemenuhan Kebutuhan Air Minum Rumah Tangga di Pulau Jawa dan Indonesia Bagian Timur dalam Perspektif Gender (Analisis Data Riskesdas 2010). *Indones J Heal Ecol* [Internet]. 2013;12(3):80699. Available from:

- <https://core.ac.uk/download/pdf/233109153.pdf>
5. Wanti W, Sinaga ER, Irfan I, Ganggar M. Kondisi Sarana Air Bersih, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Frambusia pada Anak-anak. *Kesmas Natl Public Heal J* [Internet]. 2013;8(2):66–71. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/345>
 6. Karyono Y, Tusianti E, Clarissa A, Rahmawati Nur D. Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan 2). [Internet]. 2nd ed. Winardi W, Tusianti E, editors. BPS-Statistik Indonesia. Jakarta: BPS-Statistik Indonesia; 2019. Available from: https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPhmnJpTlgYE0AqE7LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1614419529/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.bps.go.id%2Fpublication%2F2019%2F11%2F07%2F4efb3f1db4e099743a35adb%2Fpenghitungan-indeks-ketimpangan-gender-2
 7. Kominfo ST. Gambaran Umum Daerah [Internet]. 2020 [cited 2020 Oct 19]. Available from: <https://sumbatengahkab.go.id/gambaran-umum/>
 8. Agustina N, Hayati R, Irianty H. Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga terhadap Penggunaan Air Sumur Gali dalam Menurunkan Angka Kejadian Water Borne Disease. *Indones J Community Dedication* [Internet]. 2019;1(1):6–9. Available from: <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/13%0A>
 9. Gultom SDA. Resistensi Janda Batak terhadap Dominasi Sistem Patriarki di Surabaya [Internet]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2018. Available from: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/80339>
 10. Ludgate N. Harvard Analytical Framework [Internet]. USAID. 2016 [cited 2020 Nov 7]. p. 1–3. Available from: [https://www.agrilinks.org/sites/default/files/resource/files/ING Info Sheet %282016_09%29 2 Harvard Analytical Framework %28Ludgate%29.pdf](https://www.agrilinks.org/sites/default/files/resource/files/ING%20Info%20Sheet%202016_09%202%20Harvard%20Analytical%20Framework%20Ludgate%20.pdf)
 11. Puspitawati H. Konsep, Teori dan Analisis Gender. Bogor Dep Ilmu Kel dan Konsum Fak Ekol Mns Inst Pertan [Internet]. 2013; Available from: <https://www.academia.edu/download/52842671/gender.pdf>
 12. UNDP. Gender Analysis. In: *Gender In Development Programme Learning & Information Pack* [Internet]. New York: UNDP Learning and Information Pack; 2001. p. 39–42. Available from: [http://www.undp.org/content/dam/undp/library/gender/Institutional Development/TLGEN1.6 UNDP GenderAnalysis toolkit.pdf](http://www.undp.org/content/dam/undp/library/gender/Institutional%20Development/TLGEN1.6%20UNDP%20GenderAnalysis%20toolkit.pdf)
 13. Susanti R. Pemetaan Persoalan Sistem Penyediaan Air Bersih untuk Meningkatkan Kualitas Sistem Penyediaan Air Bersih di Kota Sawahlunto. *J Reg City Plan* [Internet]. 2010;21(2):111–28. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/291485186.pdf>
 14. Kusumo RAB, Charina A, Mukti GW. Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *J Soc Econ Agric* [Internet]. 2013;2(1). Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/5118>
 15. Rohendi A, Nur CM. Peran Perempuan dalam Konservasi Air Rumah Tangga. *Gend Equal Int J Child Gend Stud* [Internet]. 2019;4(1):73–88. Available from: <http://103.107.187.25/index.php/equality/article/view/4482>
 16. Kementrian PU. Standar Pelayanan Minimal Bidang Pelayanan Umum Dan Tata Ruang [Internet]. Indonesia; 2010. Available from: http://sim.ciptakarya.pu.go.id/bppspam/read_pdf/67
 17. Sakina AI. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Soc Work J* [Internet]. 2017;7(1):71–80. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>

18. Rahmawati F, Abdulkadir-Sunito M. The Influencing Factors of Access and Control Men and Women in Community Forest Resources Management. *Sodality J Sosiol Pedesaan* [Internet]. 2013;1(3). Available from: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9404>
19. Puspitawati H. Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB. *Yinyang J Stud Islam Gend dan Anak* [Internet]. 2010;5(1):17–34. Available from: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/244>
20. Jocom H, Kameo DD, Utami I, Kristijanto AI. Air dan Konflik: Studi Kasus Kabupaten Timor Tengah Selatan. *J Ilmu Lingkung* [Internet]. 2016;14(1):51–61. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/11974>
21. Jayanti Kusuma D. Analisis Wacana Kesetaraan Gender di Adat Suku Sumba dalam Film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak [Internet]. [Yogyakarta]: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta; 2019. Available from: <http://eprints.upnyk.ac.id/20083/>
22. Kusumaningrum A, Hepiriyani H, Nurhalinah N. Pengaruh PHBS Tatanan Rumah Tangga terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang [Internet]. Universitas Sriwijaya; 2011. Available from: <https://repository.unsri.ac.id/9921/>
23. Rahayu WK. Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). *JAKPP (Jurnal Anal Kebijak Pelayanan Publik)* [Internet]. 2017;2(1):93–108. Available from: <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/1524>